Volume 2 Issue 3 (2026) Pages 377-390
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Representasi Tokoh dalam Novel "Lho, Kembar Kok Beda?" Karya Netty Virgiantini: Kajian Semiotika

Character Representation in the Novel "Lho, Kembar Kok Beda?" by Netty Virgiantini: A Semiotic Study

Putri L. Sihombing[1], Lastri Juliarni Dongoran[2]✉, Eni Lastiarmahita Sihombing[3], Martua Reynhat Sitanggang Gusar[4]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan[(1,2,3,4)]

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi tokoh dalam novel Lho, Kembar Kok Beda? karya Netty Virgiantini melalui pendekatan semiotika. Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana tokoh-tokoh dalam novel direpresentasikan sebagai sistem tanda yang merefleksikan dinamika identitas remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik berdasarkan teori Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Data penelitian berupa deskripsi tokoh, dialog, tindakan tokoh, serta relasi sosial dalam novel yang dianalisis melalui hubungan penanda–petanda dan kategori tanda ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Nadhira direpresentasikan sebagai individu yang mengalami keterpinggiran simbolik akibat praktik perbandingan dalam keluarga, sedangkan Bashira direpresentasikan sebagai figur yang memenuhi standar ideal sosial melalui prestasi akademik, penampilan fisik, dan kepercayaan diri. Tokoh pendukung seperti Narotama, Kemal, dan Raven membangun dinamika emosional serta dukungan sosial yang memengaruhi perkembangan identitas tokoh utama. Pada akhir cerita, Nadhira mengalami transformasi identitas dari kondisi inferior menuju penerimaan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi tokoh dalam novel membentuk sistem tanda yang menggambarkan proses pembentukan identitas remaja dalam konteks relasi keluarga dan lingkungan sosial.

Kata Kunci: *identitas remaja; representasi tokoh; semiotika; novel remaja*.

Abstract

This study examines the representation of characters in the novel Lho, Kembar Kok Beda? by Netty Virgiantini through a semiotic approach. The main objective of this research is to reveal how characters in the novel are represented as a system of signs that reflect the dynamics of adolescent identity. This study employed a qualitative method using a semiotic approach based on the theories of Ferdinand de Saussure and Charles Sanders Peirce. The research data consist of character descriptions, dialogues, character actions, and social relations in the novel, which were analyzed through the relationship between signifier and signified as well as the categories of signs: icon, index, and symbol. The results show that the character Nadhira is represented as an individual experiencing symbolic marginalization due to comparison practices within the family, while Bashira is portrayed as a figure who fulfills the ideal social standard through academic achievement, physical appearance, and self-confidence.

Supporting characters such as Narotama, Kemal, and Raven construct emotional dynamics and social support that influence the development of the main character's identity. At the end of the story, Nadhira undergoes an identity transformation from inferiority to self-acceptance. These findings indicate that character representation in the novel forms a system of signs that reflects the process of adolescent identity formation within family and social relationships.
Keywords: *adolescent identity; character representation; semiotics; young adult novel.*

Copyright (c) 2026 Putri L. Sihombing, Lastri Juliarni Dongoran, Eni Lastiarmahita Sihombing, Martua Reynhat Sitanggang Gusar

✉ Corresponding author : Lastri Juliarni Dongoran
Email Address : putri.sihombingg@student.uhn.ac.id
Received 05 Januari 2026, Accepted 03 Februari 2026, Published 01 April 2026

Pendahuluan

Karya sastra tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan berbagai realitas sosial dan psikologis yang dialami manusia. Melalui alur cerita, konflik, serta karakter tokoh yang dihadirkan, pengarang menyampaikan beragam persoalan kehidupan yang dekat dengan pengalaman pembaca. Dalam perkembangan kajian sastra modern, teks sastra kerap dipahami sebagai sistem tanda yang memuat pesan dan makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Teeuw menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara ilmiah tanpa mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya, sebab sastra pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi yang sarat dengan makna simbolik (Damaiyanti et al., 2023; Garwan, 2020). Dengan demikian, karya sastra dapat dilihat sebagai representasi berbagai fenomena sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dalam ranah sastra remaja, novel sering kali menjadi media yang menampilkan berbagai dinamika kehidupan remaja, seperti pencarian jati diri, relasi sosial, serta tekanan lingkungan yang dihadapi pada masa perkembangan tersebut. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa karya sastra tidak sekadar memberikan hiburan bagi pembaca, tetapi juga mengandung makna yang berkaitan dengan pengalaman sosial yang mereka alami (Sukoco et al., 2023). Oleh karena itu, teks sastra tidak hanya dipahami sebagai cerita fiktif, melainkan sebagai konstruksi makna yang merepresentasikan realitas kehidupan. Dalam perspektif semiotik, fenomena sosial dan budaya dapat dipahami sebagai tanda yang merepresentasikan makna tertentu melalui proses interpretasi (Rudy, 2024; Saptiadi et al., 2023). Atas dasar itu, karya sastra, termasuk novel remaja, menjadi objek kajian yang relevan untuk dianalisis melalui pendekatan semiotika guna mengungkap makna yang terkandung dalam struktur naratifnya.

Salah satu persoalan yang kerap muncul dalam kehidupan remaja adalah praktik perbandingan sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan sehari-hari. Perbandingan antara anak atau saudara dalam keluarga sering kali memengaruhi pembentukan kepercayaan diri serta identitas individu. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga sering direpresentasikan dalam berbagai karya sastra dan media populer. Sarah (2022) menjelaskan bahwa karya sastra dan film tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membangun representasi realitas melalui berbagai kode budaya, konvensi sosial, dan ideologi tertentu. Melalui representasi tersebut, pembaca dapat memahami dinamika sosial yang kompleks melalui medium naratif.

Novel *Lho, Kembar Kok Beda?* karya Netty Virgiantini merupakan salah satu karya sastra remaja yang mengangkat persoalan tersebut melalui kisah dua saudara kembar dengan karakter dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan tersebut memunculkan konflik emosional yang berkaitan dengan penerimaan diri, kecemburuan, serta tekanan sosial yang datang dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam novel ini, tokoh Nadhira dan Bashira digambarkan memiliki karakter yang bertolak belakang. Bashira direpresentasikan sebagai

sosok yang cerdas, berprestasi, dan memperoleh pengakuan sosial dari lingkungannya. Sebaliknya, Nadhira digambarkan sebagai pribadi yang lebih pendiam dan sering berada dalam bayang-bayang keberhasilan saudaranya. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana praktik perbandingan dalam keluarga dapat membentuk hubungan emosional yang kompleks antara individu.

Dalam kajian semiotika, tokoh dalam karya sastra dapat dipahami sebagai bagian dari sistem tanda yang merepresentasikan konsep-konsep sosial dan psikologis tertentu. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa tanda terbentuk melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), di mana penanda merujuk pada bentuk fisik suatu tanda, sedangkan petanda mengacu pada konsep atau makna yang diwakilinya (Akmal Fajri, 2021; Linuwih et al., 2024; Tanti & Devi, 2023). Dengan demikian, berbagai unsur naratif dalam novel seperti deskripsi fisik tokoh, perilaku, dialog, maupun interaksi antartokoh dapat dipahami sebagai penanda yang merepresentasikan makna sosial tertentu. Saptiadi et al. (2023) menegaskan bahwa dalam analisis semiotik hubungan antara penanda dan petanda tidak dapat dipisahkan, karena keduanya membentuk satu kesatuan makna dalam sistem tanda.

Selain pendekatan diadik Saussure, kajian semiotika juga berkembang melalui model triadik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Sabriana et al., 2023). Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objeknya, sedangkan simbol merupakan tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi sosial (Putra & Ekomadyo, 2023). Kedua pendekatan tersebut memberikan kerangka analitis yang penting dalam memahami bagaimana tokoh dalam karya sastra dapat merepresentasikan makna sosial dan psikologis melalui berbagai bentuk tanda.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memanfaatkan pendekatan semiotika untuk menganalisis representasi tanda dan karakter dalam berbagai karya sastra maupun media. Agustina et al. (2021), menganalisis karakter dalam film *Zootopia* menggunakan teori semiotik Saussure dan menemukan bahwa karakter dalam film tersebut merepresentasikan upaya untuk mematahkan stereotip sosial yang berkembang di masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saptiadi et al. (2023) menunjukkan bahwa karakter dalam film *The Blue Umbrella* dapat dimaknai sebagai simbol perbedaan dan penerimaan diri melalui representasi objek yang dipersonifikasikan. Selain itu, penelitian Sarah, (2022) mengenai representasi feminisme dalam film *Enola Holmes* memperlihatkan bahwa analisis semiotik terhadap tokoh mampu mengungkap berbagai lapisan makna yang berkaitan dengan identitas dan ideologi sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada analisis semiotik dalam media film, iklan, atau teks visual lainnya. Kajian yang secara khusus menelaah representasi tokoh dalam novel remaja melalui pendekatan semiotika masih relatif terbatas. Selain itu, novel *Lho, Kembar Kok Beda?* karya Netty Virgiantini juga belum banyak dikaji secara akademik, terutama dalam konteks analisis semiotik terhadap representasi tokohnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang membuka peluang untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai representasi tokoh dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tokoh dalam novel *Lho, Kembar Kok Beda?* karya Netty Virgiantini melalui pendekatan semiotika. Analisis difokuskan pada bagaimana karakter tokoh dalam novel direpresentasikan sebagai sistem tanda yang membangun makna mengenai identitas diri, relasi sosial, serta dinamika psikologis remaja. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana karya sastra merepresentasikan pengalaman sosial remaja serta bagaimana sistem tanda dalam teks naratif membentuk konstruksi makna terhadap identitas individu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika sastra, khususnya dalam memahami representasi identitas remaja dalam karya sastra populer. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca dan pendidik mengenai dinamika psikososial remaja yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi terhadap realitas sosial yang dialami oleh generasi muda.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya representasi tokoh dalam novel. Analisis semiotika digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda yang muncul melalui karakter tokoh, dialog, tindakan, serta relasi antartokoh dalam cerita. Pendekatan ini dianggap relevan karena objek kajian berupa teks naratif yang memuat sistem tanda yang membangun makna sosial dan psikologis.

Objek penelitian ini adalah novel *Lho, Kembar Kok Beda?* karya Netty Virgiantini. Fokus penelitian diarahkan pada representasi tokoh dalam novel tersebut. Tokoh yang dianalisis meliputi tokoh utama, yaitu Nadhira Ramadhani dan Bashira Ramadhani, serta beberapa tokoh pendukung yang memiliki peran penting dalam perkembangan cerita, seperti Narotama, Kemal, Raven, serta tokoh orang tua kedua tokoh utama. Pemilihan tokoh-tokoh tersebut didasarkan pada intensitas kemunculan dalam cerita serta perannya dalam membangun konflik, relasi sosial, dan dinamika psikologis yang berkaitan dengan tema identitas diri remaja.

Data penelitian berupa satuan teks yang memuat deskripsi karakter, dialog, narasi, dan tindakan tokoh yang menunjukkan tanda-tanda yang berkaitan dengan representasi identitas, relasi sosial, dan perbandingan sosial dalam keluarga. Sumber data penelitian adalah novel *Lho, Kembar Kok Beda?* karya Netty Virgiantini yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia. Data penelitian berupa kutipan teks yang relevan dengan fokus analisis, baik berupa kalimat, paragraf, maupun dialog yang menggambarkan karakter tokoh dan interaksinya dalam cerita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan mendalam (*close reading*). Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks novel secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang memuat representasi karakter tokoh. Setiap data yang relevan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori tanda yang muncul dalam teks, seperti deskripsi fisik tokoh, perilaku, dialog, serta relasi sosial yang terbentuk dalam cerita.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang melakukan proses pembacaan, interpretasi, dan analisis data. Untuk membantu proses analisis, digunakan lembar kategorisasi data yang berfungsi untuk mengelompokkan data berdasarkan unsur tanda yang dianalisis. Lembar kategorisasi tersebut memuat beberapa komponen analisis, yaitu: (1) kutipan teks yang memuat representasi tokoh; (2) bentuk penanda yang muncul dalam teks, seperti deskripsi karakter, dialog, atau tindakan tokoh; (3) makna petanda yang diinterpretasikan dari tanda tersebut; dan (4) kategori tanda berdasarkan klasifikasi semiotik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika yang mengacu pada konsep tanda Ferdinand de Saussure serta klasifikasi tanda Charles Sanders Peirce. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi data berupa kutipan teks yang menggambarkan karakter tokoh dan interaksi antartokoh dalam cerita. Kedua, mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tanda yang muncul dalam teks. Ketiga, menafsirkan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) untuk memahami

makna yang direpresentasikan oleh karakter tokoh. Keempat, menginterpretasikan makna tanda tersebut dalam konteks sosial dan psikologis yang ditampilkan dalam novel.

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tokoh-tokoh dalam novel Lho, Kembar Kok Beda? direpresentasikan sebagai sistem tanda yang membangun makna mengenai identitas diri, relasi sosial, serta dinamika psikologis remaja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana struktur naratif dalam teks sastra membentuk representasi makna yang berkaitan dengan pengalaman sosial dalam kehidupan remaja.

Hasil dan Pembahasan

Analisis semiotik terhadap novel *Lho, Kembar Kok Beda?* karya Netty Virgiantini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita direpresentasikan melalui sistem tanda yang merefleksikan dinamika identitas remaja, praktik perbandingan sosial dalam keluarga, serta proses penerimaan diri. Tanda-tanda tersebut muncul melalui deskripsi karakter, dialog, tindakan tokoh, serta relasi sosial yang terbangun dalam alur cerita. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengelompokan data, representasi tokoh dalam novel ini dapat dipetakan melalui hubungan antara penanda (*signifier*), petanda (*signified*), serta kategori tanda yang muncul dalam teks.

Representasi Tokoh sebagai Sistem Tanda

Tokoh-tokoh dalam novel *Lho, Kembar Kok Beda?* tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga sebagai tanda yang merepresentasikan nilai sosial dan pengalaman psikologis remaja. Deskripsi fisik, sikap, serta interaksi antartokoh menjadi penanda yang memuat makna tertentu mengenai identitas diri, posisi sosial, dan hubungan emosional dalam lingkungan keluarga maupun pergaulan.

Hasil pengelompokan data menunjukkan bahwa representasi tokoh dalam novel ini dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda yang muncul dalam teks. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Semiotik Representasi Tokoh dalam Novel Lho, Kembar Kok Beda?

No	Tokoh	Penanda (Signifer)	Petanda (Signified)	Kategori Tanda	Makna Representasi
1.	Nadhira	Digambarkan bertubuh kecil, pendiam, kurang percaya diri, serta mengekspresikan emosi melalui kegiatan menggambar	Perasaan inferior dan pencarian identitas diri	Simbol	Representasi individu yang mengalami keterpinggiran akibat praktik perbandingan dalam keluarga
2.	Bashira	Penampilan menarik, prestasi akademik menonjol, serta kepercayaan diri tinggi	Standar kesuksesan dan kesempurnaan sosial	Simbol	Representasi figur ideal yang diagungkan oleh lingkungan sosial
3.	Orang tua	Kebiasaan membandingkan kemampuan dan prestasi kedua anak	Tekanan sosial dan ekspektasi keluarga	Indeks	Representasi praktik perbandingan sebagai faktor pembentuk identitas remaja
4.	Narotama	Kedekatan emosional dengan kedua tokoh utama	Konflik perasaan dan dinamika relasi afektif	Indeks	Penanda dinamika emosional dalam hubungan remaja

5.	Kemal dan Raven	Dukungan emosional dan persahabatan terhadap Nadhira	Solidaritas sosial dan penerimaan tanpa syarat	Simbol	Representasi relasi sosial yang membantu proses penerimaan diri

Representasi Keterpinggiran Tokoh Nadhira

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Nadhira dalam novel *Lho, Kembar Kok Beda?* direpresentasikan sebagai individu yang mengalami keterpinggiran simbolik dalam lingkungan keluarga maupun sosialnya. Representasi tersebut tampak melalui deskripsi karakter yang menampilkan dirinya sebagai sosok yang pendiam, sensitif, dan kurang percaya diri. Selain itu, penggambaran kondisi fisik Nadhira yang lebih sederhana dibandingkan saudara kembarnya juga menjadi bagian dari konstruksi naratif yang menegaskan posisinya sebagai tokoh yang berada di luar standar ideal yang diharapkan oleh lingkungan.

Fenomena keterpinggiran tokoh dalam karya naratif sebenarnya bukan hal yang baru dalam kajian sastra. Budhi et al. (2023) menunjukkan bahwa kehidupan kelompok marginal dapat dimunculkan melalui berbagai tanda dalam teks naratif yang kemudian dianalisis melalui pendekatan semiotika. Dalam hal ini, keterpinggiran Nadhira tidak hanya digambarkan secara eksplisit melalui deskripsi karakter, tetapi juga dibangun secara implisit melalui kontras karakterisasi dengan saudara kembarnya, Bashira. Sebagaimana dijelaskan oleh Shannia et al. (2021) dan Damaiyanti et al. (2023), sifat-sifat tokoh dalam novel sering ditampilkan melalui teknik demonstrasi, yaitu melalui tindakan dan interaksi tokoh dalam alur cerita. Dengan demikian, posisi Nadhira sebagai tokoh yang berada dalam bayang-bayang keberhasilan Bashira menjadi tanda yang memperlihatkan adanya relasi sosial yang timpang dalam keluarga.

Penggambaran tokoh yang mengalami tekanan sosial dalam relasi keluarga juga ditemukan dalam berbagai penelitian terdahulu. Ghofur et al. (2023), melalui analisis semiotika Saussure terhadap film *Jakarta vs Everybody* menunjukkan bahwa tekanan sosial dalam kehidupan urban dapat diungkap melalui dialog dan visual yang membangun karakter tokoh. Demikian pula, Supriansyah (2023) menemukan bahwa tokoh-tokoh remaja dalam film Indonesia sering digambarkan menghadapi tekanan keluarga dan lingkungan yang memengaruhi pembentukan identitas mereka. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa representasi keterpinggiran dalam karya naratif sering berkaitan dengan relasi sosial yang tidak seimbang dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dalam perspektif semiotika Saussure, berbagai deskripsi mengenai karakter Nadhira dapat dipahami sebagai penanda (*signifier*) yang merujuk pada petanda (*signified*) berupa konsep keterpinggiran dan inferioritas dalam relasi keluarga. Saussure menjelaskan bahwa tanda terbentuk melalui hubungan antara penanda dan petanda, di mana penanda merujuk pada bentuk fisik suatu tanda, sedangkan petanda merujuk pada konsep mental yang diwakilinya (Rudy, 2024; Saptiadi et al., 2023; Sukoco et al., 2023). Dalam novel ini, sifat pendiam, sensitif, serta rasa kurang percaya diri yang dimiliki Nadhira berfungsi sebagai penanda yang merepresentasikan konsep keterpinggiran psikologis akibat praktik perbandingan dalam keluarga.

Hubungan antara penanda dan petanda tersebut membentuk makna bahwa perbedaan karakter dan kemampuan antara dua saudara kembar tidak sekadar berfungsi sebagai konflik cerita, tetapi juga merepresentasikan praktik perbandingan sosial yang memengaruhi pembentukan identitas individu. Ghofur et al. (2023) menegaskan bahwa dalam teori semiotika Saussure, tanda tidak hanya dipahami sebagai bentuk fisik yang dapat diamati, tetapi juga sebagai konsep yang merepresentasikan makna sosial tertentu. Oleh karena itu, karakter Nadhira dalam novel ini tidak hanya dipahami sebagai tokoh fiktif, melainkan sebagai representasi konsep psikologis mengenai individu yang mengalami krisis identitas akibat tekanan sosial dalam keluarga.

Selain melalui kerangka Saussure, representasi keterpinggiran Nadhira juga dapat dianalisis menggunakan model semiotik Peirce yang membagi tanda ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol. Peirce menjelaskan bahwa proses semiosis melibatkan hubungan antara tanda, objek, dan interpretan yang membentuk makna tertentu (Budhi et al., 2023; Linuwih et al., 2024). Dalam model triadik ini, berbagai unsur naratif dalam novel dapat dipahami sebagai representamen yang merujuk pada objek tertentu dan kemudian diinterpretasikan oleh pembaca sebagai makna tertentu (Putro & Wibowo, 2023; Putra & Bakri, 2022).

Dalam representasi Nadhira, aktivitas menggambar yang sering dilakukan tokoh tersebut dapat dimaknai sebagai simbol dari upaya pencarian ruang aman untuk mengekspresikan identitas diri. Andi (2020) menjelaskan bahwa simbol merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer dan dibentuk melalui konvensi sosial. Aktivitas menggambar dalam novel ini dapat dipahami sebagai simbol ekspresi emosional yang muncul akibat tekanan lingkungan.

Sementara itu, praktik perbandingan yang terus terjadi antara Nadhira dan Bashira dapat dimaknai sebagai indeks yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara tekanan keluarga dan munculnya rasa inferior pada diri tokoh. Agustina et al. (2021) menjelaskan bahwa indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan kausal antara penanda dan petandanya. Dalam novel ini, kebiasaan orang tua dan lingkungan yang membandingkan kedua tokoh menjadi indeks yang mengarah pada terbentuknya rasa tidak percaya diri pada diri Nadhira.

Selain itu, penggambaran fisik Nadhira yang lebih sederhana dibandingkan Bashira dapat dipahami sebagai ikon yang menunjukkan hubungan kemiripan antara penanda dan petandanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Linuwih et al. (2024), ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan langsung antara bentuk tanda dan objek yang diwakilinya. Dengan demikian, penggambaran fisik Nadhira secara ikonik merepresentasikan posisinya yang berada pada level sosial yang lebih rendah dibandingkan saudara kembarnya dalam struktur relasi keluarga.

Temuan mengenai representasi keterpinggiran tokoh Nadhira memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis karakter dalam karya naratif. Shafira & Rui (2023) menunjukkan bahwa karakter dalam film *Zootopia* dapat merepresentasikan stereotip sosial yang berkembang dalam masyarakat. Demikian pula, Nazaruddin (2019) menemukan bahwa karakter dalam film *The Blue Umbrella* dapat dimaknai sebagai simbol perbedaan dan penerimaan diri melalui representasi objek yang dipersonifikasikan. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa karakter dalam teks naratif dapat berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan realitas sosial tertentu.

Penelitian Sabriana et al. (2023) terhadap cerpen *Godlob* karya Danarto juga menunjukkan bahwa tokoh dalam karya sastra dapat merepresentasikan kelompok sosial tertentu, seperti rakyat kecil yang mengalami keterpinggiran. Demikian pula, Anwar et al. (2022) dalam analisis semiotik terhadap film Soegija menemukan bahwa makna representasi tokoh dapat diungkap melalui berbagai kode dialog dan tanda visual dalam teks naratif. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa analisis semiotik terhadap tokoh dapat mengungkap berbagai makna sosial dan ideologis yang terkandung dalam karya naratif.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah menunjukkan potensi pendekatan semiotika dalam mengungkap makna simbolik dalam karya naratif, sebagian besar kajian sebelumnya lebih berfokus pada media film dan teks visual. Kajian yang secara khusus menelaah representasi tokoh dalam novel remaja melalui perspektif semiotika masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks relasi keluarga dan praktik perbandingan antar saudara.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terhadap relasi antara dua saudara kembar sebagai sistem tanda yang merepresentasikan proses pembentukan identitas remaja dalam konteks budaya keluarga. Relasi antara Nadhira dan Bashira tidak hanya berfungsi sebagai konflik naratif, tetapi juga menjadi medium representasi dinamika psikologis yang

dialami remaja ketika menghadapi tekanan sosial dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semiotika sastra dengan menempatkan tokoh sebagai medium representasi dinamika psikososial remaja dalam karya sastra populer.

Selain itu, analisis ini juga menunjukkan bahwa representasi keterpinggiran tokoh dalam karya sastra dapat merefleksikan fenomena sosial yang lebih luas mengenai bagaimana praktik perbandingan dalam keluarga dapat memengaruhi pembentukan identitas remaja. Hal ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi terhadap realitas sosial yang dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Representasi Bashira sebagai Standar Ideal Sosial

Berbeda dengan Nadhira yang direpresentasikan sebagai individu yang mengalami keterpinggiran simbolik, tokoh Bashira dalam novel *Lho, Kembar Kok Beda?* digambarkan sebagai figur yang memenuhi standar ideal sosial dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Representasi tersebut tampak melalui berbagai deskripsi mengenai penampilan fisik yang menarik, prestasi akademik yang menonjol, serta sikap percaya diri yang dimilikinya. Dalam berbagai interaksi antartokoh, Bashira sering memperoleh pengakuan dan pujian dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menempatkan Bashira sebagai figur yang dianggap berhasil dan ideal sehingga secara tidak langsung menjadi acuan pembanding bagi tokoh Nadhira.

Dalam perspektif semiotik, representasi karakter semacam ini tidak bersifat netral, melainkan merupakan konstruksi tanda yang membawa makna tertentu dalam narasi. Ghofur et al. (2023) menjelaskan bahwa karya naratif tidak sekadar menyajikan cerita, tetapi juga merepresentasikan realitas melalui pemilihan karakter dan tindakan tokoh yang mampu menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca. Dengan demikian, karakter Bashira yang digambarkan berprestasi dan percaya diri merupakan konstruksi naratif yang secara sengaja dibangun untuk merepresentasikan konsep keberhasilan sosial.

Dalam kerangka semiotika Saussure, berbagai karakteristik yang melekat pada tokoh Bashira dapat dipahami sebagai penanda (*signifier*) yang merujuk pada petanda (*signified*) berupa konsep kesempurnaan sosial dan keberhasilan dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa tanda terbentuk melalui relasi antara penanda dan petanda yang bersama-sama membangun makna dalam sistem bahasa maupun budaya (Budhi et al., 2023; Garwan, 2020). Dalam novel ini, penampilan fisik yang menarik, prestasi akademik, serta sikap percaya diri Bashira menjadi penanda yang secara umum merepresentasikan petanda berupa konsep keberhasilan, kecerdasan, dan status sosial yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Garwan (2020) yang menunjukkan bahwa dalam analisis semiotik Saussure, representasi makna tokoh dalam karya naratif dapat dibaca melalui dialog, ekspresi, serta perilaku yang membentuk satu kesatuan makna. Dengan demikian, karakter Bashira tidak hanya berfungsi sebagai tokoh dalam alur cerita, tetapi juga menjadi representasi sosial mengenai figur ideal yang sering dijadikan tolok ukur dalam relasi keluarga. Relasi antara Bashira dan Nadhira memperlihatkan bagaimana tanda-tanda naratif dalam karya sastra dapat merepresentasikan praktik perbandingan sosial yang memengaruhi pembentukan identitas individu.

Selain melalui kerangka Saussure, representasi Bashira juga dapat dianalisis menggunakan model semiotik Peirce yang membagi tanda ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol. Dalam model triadik Peirce, tanda dipahami sebagai hubungan antara representamen, object, dan interpretant yang bersama-sama membentuk makna dalam proses semiosis (Saptiadi et al., 2023; Sarah, 2022). Dalam novel ini, prestasi akademik dan penampilan fisik Bashira dapat dimaknai sebagai ikon yang secara langsung merepresentasikan citra kesuksesan dan keunggulan sosial yang dilekatkan oleh lingkungan terhadap dirinya. Fajri (2021) menunjukkan bahwa dalam analisis semiotik Peirce, atribut yang melekat pada tokoh dapat berfungsi sebagai ikon yang merepresentasikan status sosial

tertentu. Sementara itu, berbagai bentuk pujian dan pengakuan yang diterima Bashira dari keluarga maupun lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai indeks yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara prestasi yang dimilikinya dengan posisi sosial yang lebih dominan dalam relasi keluarga. Indeks tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan akademik dan penampilan yang dianggap ideal menghasilkan pengakuan sosial yang lebih besar. Adapun Bashira sebagai figur yang dianggap sempurna oleh lingkungan dapat dimaknai sebagai simbol dari standar ideal sosial yang dibangun melalui konvensi budaya mengenai keberhasilan dan kesempurnaan individu. Dalam hal ini, simbol tidak muncul secara alamiah, tetapi dibentuk oleh kesepakatan sosial mengenai apa yang dianggap berhasil atau unggul dalam masyarakat.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis representasi karakter dalam karya naratif. Agustina et al. (2021) menunjukkan bahwa karakter dalam film *Zootopia* dapat merepresentasikan stereotip sosial tertentu yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian Saptiadi et al. (2023) juga menemukan bahwa karakter dalam film *The Blue Umbrella* dapat dimaknai sebagai simbol mayoritas dan minoritas yang merepresentasikan dinamika penerimaan sosial terhadap perbedaan. Demikian pula, penelitian Denisa et al. (2022) menunjukkan bahwa atribut fisik dan gaya penampilan tokoh dapat membentuk citra sosial tertentu yang merepresentasikan status sosial dalam narasi. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter dalam karya naratif tidak hanya berfungsi sebagai unsur cerita, tetapi juga sebagai tanda yang merepresentasikan nilai dan struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Namun demikian, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang lebih banyak berfokus pada media film atau teks visual, penelitian ini secara khusus menyoroti representasi karakter dalam novel remaja yang berkaitan dengan praktik perbandingan dalam keluarga. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terhadap tokoh Bashira sebagai simbol standar ideal sosial yang tidak hanya membentuk konflik naratif, tetapi juga berfungsi sebagai sistem tanda yang memproduksi relasi kuasa simbolik dalam keluarga. Dalam relasi tersebut, Bashira menempati posisi dominan sebagai figur yang dianggap berhasil, sementara Nadhira berada pada posisi yang lebih marginal akibat praktik perbandingan yang dilakukan oleh lingkungan keluarga.

Melalui representasi tokoh Bashira, novel ini memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial mengenai kesuksesan dan kesempurnaan dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri maupun orang lain dalam lingkungan keluarga. Representasi tersebut menunjukkan bahwa standar ideal yang dibangun oleh masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai simbol keberhasilan, tetapi juga dapat menciptakan hierarki simbolik antara individu. Dengan demikian, analisis semiotik terhadap tokoh Bashira tidak hanya mengungkap fungsi naratif tokoh dalam cerita, tetapi juga memperlihatkan bagaimana karya sastra merepresentasikan dinamika sosial yang berkaitan dengan proses pembentukan identitas remaja dalam lingkungan keluarga.

Relasi Sosial sebagai Penanda Dinamika Emosional

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh pendukung dalam novel *Lho, Kembar Kok Beda?* memiliki peran penting dalam membangun sistem tanda yang merepresentasikan dinamika emosional para tokohnya. Kehadiran tokoh Narotama, Kemal, dan Raven tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap alur cerita, tetapi juga berperan sebagai medium representasi relasi sosial yang memengaruhi perkembangan psikologis tokoh utama. Dalam karya naratif, relasi sosial sering kali menjadi sarana untuk menampilkan berbagai pengalaman emosional yang dialami tokoh. Budhi et al. (2023) menjelaskan bahwa representasi sosial dalam karya naratif dapat dimunculkan melalui berbagai simbol relasi sosial yang didramatisasi dalam situasi emosional seperti kesedihan, kegembiraan, maupun solidaritas untuk menggambarkan dinamika kehidupan remaja. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa identitas individu terbentuk melalui tanda-tanda yang berkaitan dengan

watak, gaya hidup, dan relasi sosial yang membedakan seseorang dari individu lainnya (Damaiyanti et al., 2023).

Dalam sastra remaja, relasi sosial antartokoh sering kali menjadi elemen penting yang membentuk dinamika cerita. Supriansyah (2023) menunjukkan bahwa dalam representasi kehidupan remaja, dinamika relasi sosial seperti pertemanan dan percintaan sering kali memengaruhi kondisi emosional individu serta proses pembentukan identitas mereka. Dengan demikian, kehadiran tokoh-tokoh pendukung dalam novel ini dapat dipahami sebagai representasi berbagai dimensi relasi sosial yang memengaruhi pengalaman emosional tokoh utama.

Tokoh Narotama menghadirkan dinamika emosional yang memperkuat konflik batin antara Nadhira dan Bashira. Kedekatan tokoh ini dengan kedua tokoh utama memunculkan berbagai perasaan seperti ketertarikan, kecemburuan, serta dilema emosional yang dialami oleh masing-masing tokoh. Fenomena kecemburuan dalam relasi remaja menunjukkan bahwa pada masa perkembangan tersebut individu mulai mengalami ketertarikan terhadap lawan jenis yang sering kali diiringi dengan konflik emosional dan persaingan sosial (Garwan, 2020). Dalam perspektif semiotika Saussure, relasi yang terbangun antara Narotama, Nadhira, dan Bashira dapat dipahami sebagai penanda (*signifier*) yang merujuk pada petanda (*signified*) berupa dinamika emosional remaja dalam menghadapi relasi perasaan dan persaingan sosial. Dengan demikian, kehadiran Narotama tidak hanya membangun konflik naratif, tetapi juga merepresentasikan proses negosiasi emosi yang dialami individu dalam relasi sosial (Damaiyanti et al., 2023).

Dalam kerangka semiotik Peirce, kedekatan Narotama dengan kedua tokoh utama dapat dimaknai sebagai indeks yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara relasi sosial dengan munculnya konflik emosional dalam cerita. Interaksi antara Narotama dengan Nadhira maupun Bashira menjadi tanda yang mengindikasikan munculnya kecemburuan dan persaingan emosional di antara kedua tokoh tersebut. Majid (2020)) menjelaskan bahwa tanda-tanda naratif yang bersifat struktural dalam karya cerita dapat mengungkap relasi sosial yang memperkuat konflik dalam cerita. Dalam novel ini, relasi Narotama dengan kedua saudara kembar secara indeksikal menandai munculnya dinamika emosional yang memperdalam konflik batin antara Nadhira dan Bashira.

Sementara itu, tokoh Kemal dan Raven direpresentasikan sebagai figur yang memberikan dukungan sosial bagi Nadhira. Interaksi antara Nadhira dengan kedua tokoh tersebut menunjukkan adanya relasi yang lebih terbuka dan tidak didasarkan pada praktik perbandingan seperti yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Persahabatan dalam konteks remaja merupakan relasi yang bersifat egaliter dan didasarkan pada penerimaan, bantuan emosional, serta rasa saling menghargai antara individu yang terlibat (Saptiadi et al., 2023). Dalam perspektif semiotik, relasi ini dapat dimaknai sebagai simbol dukungan sosial yang memungkinkan tokoh utama membangun kembali kepercayaan dirinya.

Kehadiran Kemal dan Raven memperlihatkan bahwa identitas individu tidak hanya dibentuk oleh tekanan sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih suportif. Pada masa remaja, perubahan emosional dan sosial sering kali menimbulkan konflik dengan lingkungan keluarga, sehingga relasi pertemanan menjadi ruang alternatif bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan memperoleh penerimaan sosial (Sarah, 2022). Dalam novel ini, relasi pertemanan dengan Kemal dan Raven memberikan ruang bagi Nadhira untuk mengekspresikan dirinya tanpa tekanan perbandingan yang selama ini ia alami dalam keluarga.

Relasi pertemanan tersebut juga dapat dipahami sebagai ruang sosial yang lebih inklusif. Persahabatan yang sehat memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, memperoleh dukungan emosional, serta membangun rasa percaya diri dalam menghadapi tekanan sosial (Saptiadi et al., 2023). Dalam novel ini, relasi antara Nadhira dengan Kemal dan Raven secara simbolik menandai proses pemulihan identitas yang sebelumnya tertekan oleh praktik perbandingan dalam keluarga.

Dengan demikian, representasi tokoh Narotama, Kemal, dan Raven memperlihatkan bahwa relasi sosial dalam novel ini berfungsi sebagai sistem tanda yang merepresentasikan dinamika emosional remaja. Identitas individu tidak terbentuk secara tunggal, melainkan melalui interaksi sosial yang kompleks. Remaja berada pada fase pencarian jati diri yang ditandai dengan berbagai perubahan emosional dan sosial yang memengaruhi cara mereka memahami diri dan lingkungannya (Linuwih et al., 2024). Oleh karena itu, relasi sosial yang digambarkan dalam novel ini tidak hanya membangun konflik naratif, tetapi juga merepresentasikan proses pembentukan identitas remaja melalui pengalaman emosional, dukungan sosial, serta interaksi interpersonal yang mereka alami.

Transformasi Identitas Tokoh Nadhira

Pada bagian akhir cerita ditemukan adanya perubahan dalam representasi tokoh Nadhira yang menunjukkan proses transformasi identitas. Jika pada bagian awal cerita Nadhira direpresentasikan sebagai individu yang merasa inferior dan mengalami keterpinggiran akibat praktik perbandingan dengan saudara kembarnya, pada bagian akhir cerita tokoh tersebut mengalami perkembangan menuju penerimaan diri. Perubahan ini terlihat melalui keberanian Nadhira untuk mengungkapkan perasaannya serta kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya. Konflik batin yang dialami tokoh dalam karya sastra sering kali menjadi titik awal perkembangan karakter. Budhi et al. (2023) menjelaskan bahwa konflik batin dalam cerita dapat menghasilkan perubahan psikologis pada tokoh, baik berupa kreativitas dalam menyelesaikan konflik maupun perkembangan kepribadian yang lebih matang. Dalam novel *Lho, Kembar Kok Beda?*, konflik batin yang dialami Nadhira akibat praktik perbandingan dalam keluarga berfungsi sebagai katalis yang mendorong terjadinya transformasi identitas.

Transformasi karakter semacam ini juga ditemukan dalam berbagai karya sastra lain. Damaiyanti et al. (2023) menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam karya naratif sering kali mengalami perubahan dari posisi subordinat menuju keberanian untuk mengekspresikan identitas dirinya. Demikian pula, Denisa et al. (2022) menjelaskan bahwa dalam karya sastra yang mengangkat konflik antar saudara, perkembangan perilaku tokoh menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Dengan demikian, perubahan yang dialami Nadhira merupakan bagian dari perkembangan naratif yang menunjukkan proses pembentukan jati diri tokoh.

Dalam perspektif semiotika Saussure, perubahan karakter Nadhira dapat dipahami sebagai pergeseran hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam representasi tokoh. Pada bagian awal cerita, berbagai penanda seperti sikap pendiam, rasa tidak percaya diri, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial merepresentasikan petanda berupa inferioritas dan krisis identitas. Namun, seiring perkembangan cerita, muncul penanda baru berupa keberanian mengekspresikan perasaan, kemampuan menerima perbedaan, serta kesadaran terhadap potensi diri. Penanda-penanda tersebut membentuk petanda baru yang merepresentasikan penerimaan diri dan kemandirian identitas.

Pergeseran hubungan tanda ini menunjukkan bahwa makna karakter dalam teks naratif bersifat dinamis dan berkembang seiring pengalaman tokoh. Wati et al. (2023) menjelaskan bahwa tindakan-tindakan tokoh dalam karya naratif dapat berfungsi sebagai kode proaretik yang menggerakkan perkembangan cerita sekaligus menandai perubahan karakter. Dalam novel ini, perubahan sikap Nadhira dari pasif menjadi lebih aktif merupakan tanda yang menunjukkan terjadinya transformasi identitas. Selain itu, perubahan tersebut juga dapat dipahami sebagai simbol dari proses penerimaan diri yang lebih luas dalam perkembangan tokoh.

Transformasi identitas Nadhira juga dapat dianalisis melalui model semiotik Peirce. Dalam kerangka ini, perubahan sikap dan tindakan tokoh dapat dimaknai sebagai indeks yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara pengalaman emosional yang dialami tokoh dengan perkembangan identitasnya. Ningsih et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam analisis

semiotik Peirce, tindakan tokoh dalam karya naratif dapat merepresentasikan proses perubahan psikologis yang dialami karakter melalui simbol-simbol yang muncul dalam dialog maupun perilaku tokoh. Dalam novel ini, pengalaman menghadapi tekanan keluarga, dukungan dari lingkungan pertemanan, serta proses refleksi diri menjadi faktor yang memicu perubahan dalam diri Nadhira.

Selain itu, keberanian Nadhira untuk menerima perbedaan antara dirinya dan Bashira dapat dimaknai sebagai simbol dari penerimaan identitas yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan emosional yang dialaminya. Rejeki et al. (2022) menjelaskan bahwa perkembangan psikologis tokoh dalam karya sastra sering dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor lingkungan sosial yang membentuk proses perkembangan identitas individu. Dengan demikian, transformasi Nadhira tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran pribadi, tetapi juga oleh relasi sosial yang memberikan ruang bagi dirinya untuk memahami nilai dirinya.

Transformasi identitas yang dialami Nadhira menunjukkan bahwa perbedaan antara dirinya dan Bashira tidak lagi dimaknai sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan jati diri. Kesadaran ini menandai pergeseran makna dari kondisi inferior menuju penerimaan diri. Fajri (2021) menjelaskan bahwa tokoh yang mengalami tekanan sosial dalam karya sastra sering kali mengembangkan kesadaran baru yang memungkinkan mereka keluar dari posisi subordinat. Dalam novel ini, Nadhira mengembangkan kesadaran tersebut melalui proses refleksi diri serta dukungan dari lingkungan sosial yang lebih menerima.

Berbeda dengan tokoh yang terus terjebak dalam posisi subordinat, transformasi Nadhira menunjukkan bahwa individu dapat melampaui tekanan sosial yang membatasi dirinya. Damaiyanti et al., (2023) menjelaskan bahwa perubahan ideologi tokoh dalam karya sastra sering dipengaruhi oleh pendidikan dan kesadaran diri yang berkembang seiring pengalaman hidup tokoh. Dalam novel ini, kesadaran tersebut terlihat ketika Nadhira mulai menerima perbedaan antara dirinya dan Bashira sebagai bagian dari identitasnya sendiri.

Secara keseluruhan, transformasi tokoh Nadhira memperlihatkan bahwa identitas individu dalam karya sastra tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui pengalaman emosional dan relasi sosial yang dialami tokoh. Budhi et al. (2023) menegaskan bahwa konflik batin yang dialami tokoh dalam cerita dapat menghasilkan perkembangan karakter yang lebih matang. Dalam novel ini, konflik batin Nadhira yang pada awalnya menimbulkan rasa inferior pada akhirnya menghasilkan perubahan positif berupa penerimaan diri dan kemandirian identitas.

Transformasi tersebut juga menunjukkan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan proses pencarian jati diri yang dialami remaja. Intan (2021) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase pencarian identitas yang ditandai dengan berbagai dinamika emosional dan sosial (Linuwih et al., 2024). Pergeseran makna yang terjadi dalam representasi tokoh Nadhira menunjukkan bagaimana sistem tanda dalam teks naratif dapat menggambarkan proses pembentukan identitas remaja yang dinamis, dari kondisi krisis menuju penerimaan diri. Dengan demikian, transformasi Nadhira tidak hanya berfungsi sebagai resolusi konflik dalam cerita, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari proses pembentukan identitas remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan perbandingan dalam lingkungan keluarga.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi tokoh dalam novel *Lho, Kembar Kok Beda?* karya Netty Virgiantini melalui pendekatan semiotika. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel direpresentasikan sebagai sistem tanda yang merefleksikan dinamika identitas remaja, praktik perbandingan sosial dalam keluarga, serta proses penerimaan diri. Tokoh Nadhira direpresentasikan sebagai individu yang mengalami keterpinggiran simbolik akibat praktik perbandingan dalam keluarga, yang ditandai melalui sikap pendiam, rendah diri, dan kecenderungan mengekspresikan emosi melalui aktivitas

kreatif. Sebaliknya, Bashira direpresentasikan sebagai figur yang memenuhi standar ideal sosial melalui penampilan fisik, prestasi akademik, dan kepercayaan diri yang tinggi, sehingga menjadi simbol keberhasilan yang dijadikan tolok ukur dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, tokoh pendukung seperti Narotama, Kemal, dan Raven membangun dinamika emosional yang memengaruhi perkembangan identitas tokoh utama. Narotama berfungsi sebagai penanda konflik emosional dan persaingan sosial, sedangkan Kemal dan Raven merepresentasikan dukungan sosial yang membantu proses penerimaan diri Nadhira. Pada bagian akhir cerita, terjadi transformasi identitas tokoh Nadhira dari kondisi inferior menuju penerimaan diri dan kemandirian identitas. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi tokoh dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai unsur naratif, tetapi juga sebagai sistem tanda yang menggambarkan proses pembentukan identitas remaja dalam konteks relasi keluarga dan lingkungan sosial.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Bapak Martua Reynhat Sitanggang Gusar, S.Pd., M,Pd selaku dosen pembimbing kami yang sudah mengajari dan mengarahkan kami untuk menyelesaikan artikel ini. Terimakasih juga kepada teman-teman setim yang sudah memberikan waktu dan tenanga selama proses pembuatan artikel ini.

Daftar Pustaka

Agustina, M. F., Haris, K. N., & Trisnawati, R. K. (2021). Saussure semiotic of animals in Zootopia (2016). *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, *15*(2), 77. https://doi.org/10.30595/lks.v15i2.10713

Akmal Fajri. (2021). SUDUT PANDANG TEMATIK DALAM PUISI "KITA ADALAH PEMILIK SAH REPUBLIK INI" KARYA TAUFIQ ISMAIL DAN "AT-TA'SYIIRAH" KARYA NIZAR QABBANI. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, *1*(2), 85–95. https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1233

Andi, R. (2020). Simbolisme Tokoh-Tokoh Pada Cerpen "Godlob" Karya Danarto: Kajian Semiotik. *Kelasa*, *14*(1). https://doi.org/10.26499/kelasa.v14i1.81

Anwar, S. S., AN, A. N., Rhain, A., & Suharjianto, S. (2022). *Application of Roland Barthes' Semiotics to QS. An-Naml [27]: 44 on the Bared Legs of Queen Balqis*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.025

Budhi, L., Subiyantoro, S., Wahida, A., & Sularso, S. (2023). The role of symbolism in moral education: a study of the ruwat murwakala ritual. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, *21*(1), 11–23. https://doi.org/10.33153/glr.v21i1.5072

Damaiyanti, D., Dewanto, D., & Astutik, A. (2023). SEMIOTIC ANALYSIS OF THE CAT FOOD "WHISKAS" ADVERTISEMENT. *EL2J (English Language and Literature Journal)*, *2*(1), 12–20. https://doi.org/10.38156/el2j.v2i1.16

Denisa, N., Rusmana, D., & Sakinah, R. M. N. (2022). SATIRE ANALYSIS IN FOUR LIONS FILM THROUGH SAUSSUREAN SEMIOTICS. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *21*(1), 1–16. https://doi.org/10.21009/bahtera.211.01

Garwan, M. S. (2020). Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang "Khamar" Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *22*(1), 49. https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6545

Ghofur, M. A., Fianto, L., & Adi, E. B. (2023). Jakarta dan Masyarakat Urban dalam Film Jakarta vs Everybody. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, *5*(1), 128–137. https://doi.org/10.33366/jkn.v5i1.306

Gunawan Putro, S. D., & Wibowo, A. A. (2023). Representation of Javanese social values and culture in Sukun special baru advertisement - Beda Masa Satu Rasa. *Symposium of Literature, Culture, and Communication (SYLECTION) 2022*, *3*(1), 210. https://doi.org/10.12928/sylection.v3i1.13965

Linuwih, E. R., Harijanto, S., & Fadilah, E. (2024). Semiotic Analysis on TV Series Industry: Case Study of Criminal Minds Poster. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, *8*(1), 17–32. https://doi.org/10.31002/metathesis.v8i1.814

Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan" (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *2*(02), 101. https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668

Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, & Tommi Yuniawan. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *9*(2), 1306–1315. https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023

Nazaruddin, M. (2019). Tartu-Moscow Semiotic School and the Development of Semiotic Studies in Indonesia. *Asian Journal of Media and Communication*, *3*(2), 51–58. https://doi.org/10.20885/asjmc.vol3.iss2.art1

Ningsih, R. R., Canrhas, A., & Agustina, E. (2020). MAKNA SIMBOLIK DALAM NASKAH DRAMA CABIK KARYA MUHAMMAD IBRAHIM ILYAS. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *4*(2), 240–256. https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8352

Putra, R. A., & Binti Bakri, M. (2022). Local-Cultural Values In Architectural Student Designs. *Jurnal Koridor*, *13*(02), 18–27. https://doi.org/10.32734/koridor.v13i02.6639

Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2023). Transformation of Architecture of Rumoh Aceh: An Encoding Process Through Semiotic. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, *15*(1), 1–11. https://doi.org/10.26905/lw.v15i1.7632

Rejeki, W. A., Setyowati, H., & Aryanto, A. (2022). Aspek Penokohan dalam Cerbung Mikul Dhuwur Mendhem Jero Karya Tiyasti: Kajian Psikologi Sastra. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, *4*(2), 62. https://doi.org/10.32585/kawruh.v4i2.2213

Rudy, R. (2024). READING SIGNS IN FILMS THROUGH BARTHES' SEMIOTICS. *JOLALI: Journal of Language and Literature*, *2*(1), 5–11. https://doi.org/10.35842/jolali.v2i1.13

Sabriana, M., Probowati, Y., & Astutik, A. (2023). THE CONNOTATIVE MEANING OF THE SYMBOLS IN "ISLAND" KOREAN DRAMA. *EL2J (English Language and Literature Journal)*, *2*(2), 1–13. https://doi.org/10.38156/el2j.v2i2.27

Saptiadi, N. A. P., Agustina, M. F., & Trisnawati, R. K. (2023). Making Meaning of Inanimate Objects as Characters in The Blue Umbrella (2013). *MOZAIK HUMANIORA*, *23*(1), 140–149. https://doi.org/10.20473/mozaik.v23i1.40313

Sarah, R. (2022). REPRESENTATION OF FEMINISM ON THE CHARACTER OF ENOLA HOLMES IN THE ENOLA HOLMES FILM: JOHN FISKE'S SEMIOTICS ANALYSIS. *BAHAS*, *33*(2), 100. https://doi.org/10.24114/bhs.v33i2.35555

Shafira, V., & Rui, C. (2023). Semiotics Analyisis of Representation Chinese Culture in Sony Pictures Animation Film Wish Dragon Movie. *MANDARINABLE : Journal of Chinese Studies*, *2*(2), 86–103. https://doi.org/10.20961/mandarinable.v2i2.799

Shannia, R., Djokosujatno, A., & Restoeningroem, R. (2021). Kekhasan Penokohan Mandeh dalam Novel Limpapeh Karya A.R Rizal (Sebuah Kajian Semiotika). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *3*(02), 185. https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.6978

Sukoco, E., Duwila, S., & Probowati, Y. (2023). Sign on Gojek Advertising Video Entitled Jangan Sepelekan Kekuatan dari Sebuah Jempol (Semiotic Study). *EL2J (English Language and Literature Journal)*, *2*(2), 31–47. https://doi.org/10.38156/el2j.v2i2.46

Supriansyah, S. (2023). Konstruksi Remaja Perempuan Urban di Film Indonesia Kontemporer: Antara Gender, Seksualitas, dan Agama. *Muadalah*, *11*(1), 27–42. https://doi.org/10.18592/muadalah.v11i1.9304

Tanti, S., & Devi, W. S. (2023). Nilai Moral pada Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno melalui Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(1), 48. https://doi.org/10.29300/disastra.v5i1.7003